



Belajar Sejarah dari Film? Melihat Kembali Film *Bumi Manusia* Karya Hanung Bramantyo 2019

Bumi Manusia

Film cerita, 181 menit, 2019
Sutradara: Hanung Bramantyo
Produksi: Falcon Pictures
Batas usia: 17 tahun ke atas

Pengantar

Salah satu tema yang hangat diperbincangkan dalam bulan September 2020 ini adalah bagaimana membuat pelajaran sejarah menarik di sekolah. Pertanyaan ini bukan hal baru dan kerap muncul setiap kali kita membicarakan pelajaran sejarah di sekolah. Upaya menjawab pertanyaan ini sudah sering diajukan salah satunya dengan menghadirkan film sejarah atau film berlatar sejarah. Namun apakah film telah berhasil menjadi media alternatif yang menarik bagi generasi muda untuk belajar sejarah?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, resensi ini akan mengulas kembali film *Bumi Manusia* yang diangkat dari roman berjudul sama ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer. Film ini perlu mendapat perhatian khusus para sejarawan karena dibuat dari roman sejarah *Bumi Manusia*. Sebelum mengulas lebih jauh film ini, saya ingin kita menengok ulang roman sejarah *Bumi Manusia* yang memiliki arti penting dalam studi sejarah Indonesia.

Roman sejarah *Bumi Manusia* merupakan karya sastra yang sangat berpengaruh dalam pandangan kita tentang sejarah awal kelahiran nasionalisme di Indonesia. Karya novel ini bagian dari Tetralogi Buru yang terdiri dari empat roman: *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1981), *Rumah Kaca* (1985), *Jejak Langkah* (1988). Karya-karya ini disebut Tetralogi Buru karena ditulis Pramoedya saat menjalani tahanan politik 1965 selama 14 tahun di pulau Buru. Proses kreatif penyusunan tetralogi selama masa tahanan ini kemudian menjadi peristiwa sejarah tersendiri yang mencerminkan perlawanan politik dan budaya dari penulis serta para tapol atas tekanan dan hegemoni politik Orde Baru.

Setelah penerbitannya oleh Hasta Mitra di tahun 1980, karya *Bumi Manusia* ini segera dinyatakan sebagai bacaan terlarang oleh Kejaksaan Agung RI dengan stigma buku ini mengandung ajaran komunis. Dengan pelarangan tersebut artinya buku ini juga harus berjuang untuk mencapai para pembacanya di Indonesia. Berbeda dengan penerbitan-penerbitan sastra lainnya yang dengan mudah kita temui di toko-toko buku, karya-karya Tetralogi Buru ini beredar dari tangan ke tangan dalam bentuk fotokopian. Potret pertarungan dan perlawanan inilah yang pada gilirannya menjadi jiwa serta semangat karya-karya Pramoedya Ananta Toer ini. Persis di sinilah tantangan terbesar untuk membawa jiwa dan semangat perlawanan buku *Bumi Manusia* tersebut ke bentuk visual.

Lebih kurang 19 tahun setelah penerbitan perdananya, pada tahun 2019 karya ini diangkat ke layar lebar oleh sutradara Hanung Bramantyo dan produser Falcon Pictures. Hanung bukan sutradara pertama yang mengincar Tetralogi Buru untuk dibuat film. Sebelumnya kita sudah mendengar kabar sutradara seperti Oliver Stone, Garin Nugroho dan Riri Riza akan menggarap karya ini namun karena berbagai persoalan menghalangi rencana tersebut tidak berlanjut (*Radar Surabaya*, 10 Agustus 2019).

Berbeda dengan perjuangan Tetralogi Pulau Buru saat penyusunan, penerbitan dan distribusi selama masa pemerintahan Orde Baru, karya film *Bumi Manusia* di tahun 2019 bisa diproduksi dan diputar dalam suasana yang relatif lebih terbuka. Meskipun terkadang masih ada kelompok organisasi yang anti 1965 namun pemutaran film ini berlangsung lancar. Bagi Hanung Bramantyo, film ini memberikan alternatif kepada anak muda untuk mengenal karya Pramoedya. (*Kompas*, 14 Agustus 2019).

Dalam ulasan film *Bumi Manusia* ini, saya tidak akan membahas hal teknis film tersebut. Namun saya akan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: apakah film *Bumi Manusia* memberikan sumbangan pada pemahaman sejarah Indonesia kita? Apakah film dapat menjadi medium alternatif mempelajari sejarah?

Film Sejarah atau Fiksi?

Pertama-tama kita perlu mengingat bahwa dalam buku *Bumi Manusia*, Pramoedya menyebutnya sebagai roman sejarah dan bukan karya sejarah. Alasannya sederhana yaitu Pramoedya tidak memegang bahan-bahan yang sudah dikumpulkannya sebelumnya untuk menuliskan sejarah nasionalisme Indonesia. Bahan-bahan dokumentasi tersebut hancur atau hilang setelah rumahnya diserang segerombolan orang pada tahun 1965.

Selama di Pulau Buru, Pramoedya meneruskan cita-citanya untuk menuliskan sejarah awal nasionalisme Indonesia. Namun dia memilih bentuk roman yang sangat dikuasainya dengan berlatar sejarah. Berbekal daya ingat dan keterbatasan alat tulis, Pramoedya mulai menyusun kisah tetraloginya. Dalam romannya ini, Pramoedya menggambarkan sosok Tirto Adhi Soerjo (1880-1918)

ke dalam tokoh Minke. Pramoedya menghadirkan kehidupan dan tokoh-tokoh fiksi di sekitar Minke antara lain Nyai Ontosoroh, Jean Marais, Robert Mellema seiring dengan fakta-fakta sejarah yang terjadi dalam periode ini seperti antusiasme masyarakat di tanah Jawa akan teknologi-teknologi baru atau peristiwa politik seperti kemenangan Jepang atas Rusia 1905.

Untuk menghidupkan gambaran perkembangan kesadaran identitas diri dan sosial politik Minke, Pramoedya dengan piawai menghidupkannya melalui dialog-dialog antara Mingke, Nyai Ontosoroh, Jean Marais, Robert Mellema. Penggunaan dialog dan lukisan biografis tokoh sejarah ini mungkin bukan hal baru bagi Pramoedya yang sebelumnya menerbitkan *Hoakiau di Indonesia* (1959) yang dialognya dalam bentuk surat-surat dan *Panggil Aku Kartini Saja* (1962) yang memotret figur Kartini sebagai pionir modernisme. Cara penggambaran ini sangat efektif membantu pembaca untuk memahami lahir dan terbentuknya kesadaran politik kelompok terpelajar Indonesia di awal abad ke-20.

Saat diangkat ke layar lebar dengan sendirinya film *Bumi Manusia* menjadi film fiksi berlatar sejarah. Berbeda dengan film-film sejarah lainnya seperti *Soekarno: Indonesia Merdeka* (Hanung Bramantyo, 2013) dan *Kartini* (Hanung Bramantyo, 2017), narasi dan dialog dalam *Bumi Manusia* sudah tersedia dengan sendirinya. Tugas berat mungkin bagi aktor muda seperti Iqbaal Ramadhan (kelahiran 1999) yang memainkan peran utama sebagai Minke karena figur ini, meskipun fiksi yang terinspirasi tokoh sejarah Tirto Adhi Soerjo, merupakan tokoh sentral yang sudah melekat penggambarannya di benak para pembaca roman tetralogi ini. Di luar soal teknis ini, tantangan terberat menurut hemat saya adalah menghadirkan cita-cita Pramoedya untuk mengupas asal mula nasionalisme Indonesia dan menyajikannya dalam kisah yang bisa dipahami masyarakat luas.

Sumbangan bagi Sejarah?

Roman *Bumi Manusia* seperti saya telah singgung di atas berhasil menghadirkan gambaran yang hidup tentang proses kelahiran nasionalisme di tengah kelompok terdidik di Indonesia pada awal abad ke-20. Pramoedya juga mampu dengan detail memberikan konteks politik sosial budaya sekitar tokoh Minke yang turut membentuk kesadaran nasionalismenya. Cara penggambaran dengan mengamati secara melekat figur sejarah tertentu dan disertai dengan ulasan komprehensif pengaruh politik sosial budaya, belum banyak digarap oleh sejarawan Indonesia di era 1980-an saat roman tetralogi ini terbit.

Selain itu, karya roman ini memberikan gambaran kelahiran nasionalisme Indonesia dari dialog dan refleksi beragam kelompok masyarakat yang marjinal (nyai, tukang sado, orang Eropa veteran perang dan sebagainya) dan bangsa (Jawa, Madura, Prancis— di buku ketiga *Jejak Langkah*, Mingke juga menguatkan inspirasi nasionalismenya dari orang Tionghoa). Gambaran ini berbeda drastis dengan narasi sejarah resmi yang diajarkan di sekolah-sekolah yang seringkali mengabaikan interaksi antara bangsa dalam membentuk kesadaran politik.

Gambaran-gambaran ini sayangnya masih kurang muncul dalam film yang lebih berhasil melukiskan kisah percintaan Minke dan Annelies (diperankan oleh Mawar Eva de Jongh, kelahiran 2001). Seperti kita tahu roman *Bumi Manusia* menggambarkan bagaimana kekuasaan kolonial memisahkan kisah cinta kedua remaja Jawa dan Indo. Di sinilah hadir perbedaan antara bentuk roman dan film. Dalam roman kisah cinta ini dilapisi dengan tokoh-tokoh beragam latar belakang yang berkontribusi membentuk kesadaran sosial politik Minke. Sementara di film, latar belakang tokoh-tokoh tersebut kurang tereksplorasi dengan maksimal sehingga tidak menghadirkan potret utuh konteks keberagaman latar belakang masing-masing tokoh pendukung.

Implikasinya kemudian dialog-dialog bernas menjadi tidak semaksimal seperti kita membaca buku roman. Persoalan ini sepertinya telah disadari jauh-jauh hari oleh sang sutradara Hanung Bramantyo. Dalam wawancaranya, dia mengatakan “Ketika saya buat *Bumi Manusia*, yang membuat rileks adalah saya tidak akan mengejar pujian sesuai pembaca novelnya. *Sorry banget, saya enggak mau jadi itu. Itu bikin saya stres.*” (*Kompas*, 14 Agustus 2019). Jawaban ini bisa dipahami mengingat perbedaan keterbatasan bentuk antara buku roman dan layar lebar. Dalam wawancara yang sama sutradara menekankan tujuannya mengangkat *Bumi Manusia* ke layar lebar, seperti sudah disinggung di atas, yaitu ingin memperkenalkan karya Pramoedya pada generasi muda. Laporan kantor berita *CNNIndonesia* memberitakan penonton film ini mencapai 1 juta penonton setelah dua minggu tayang di biokop (30 Agustus 2019).

Penutup: Haruskah kita menonton film *Bumi Manusia*?

Film seringkali dihadirkan sebagai jawaban permasalahan studi sejarah yang dianggap tidak menarik bagi generasi muda. Alasan ini juga melatari sutradara Hanung Bramantyo untuk mengangkat roman *Bumi Manusia* ke layar lebar. Roman *Bumi Manusia* sendiri adalah karya roman sejarah yang tokoh-tokohnya fiktif terinspirasi dari figur Tirta Adhi Soerjo. Jika kita mencermati alasan kehadirannya artinya Pramoedya menggunakan roman sebagai media untuk memperkenalkan figur Tirta Adhi Soerjo. Kemudian Hanung Bramantyo menggunakan media film untuk memperkenalkan karya-karya Pramoedya.

Dari alur ini kita bisa melihat persoalan utama yang dihadapi Pramoedya dan Hanung adalah sama yaitu rendahnya kesadaran sejarah di tengah generasi muda kita. Meskipun materi yang ingin disampaikan berbeda, Pramoedya dengan sejarah awal nasionalisme dan Hanung dengan karya-karya Pramoedya, persoalan yang dihadapi keduanya pada dasarnya adalah sama. Persoalan rendahnya kesadaran sejarah adalah persoalan yang besar karena sudah terjadi di era Pramoedya pada masa Orde Baru dan berlanjut pada era Hanung di era Reformasi. Melihat panjangnya rentang waktu permasalahan ini, upaya menghidupkan kesadaran sejarah generasi muda tersebut tentulah tidak cukup jika kita hanya mengandalkan buku atau film. Kedua medium tersebut adalah pintu masuk untuk lebih memperdalam kesadaran sejarah generasi muda kita. Pada akhirnya kita bisa menyadari perlunya berbagai kelompok masyarakat dan terutama pemerintah untuk terlibat aktif dalam membangun dan merawat kesadaran sejarah yang menjadi tugas kita bersama.

Daftar Pustaka

CNN Indonesia, 30 Agustus 2019. “Tembus 1 juta Penonton, ‘Bumi Manusia’ Belum Untung”. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190830203115-220-426271/tembus-1-juta-penonton-bumi-manusia-belum-untung>

Kompas, 14 Agustus 2019. “Sutradai Film Bumi Manusia, Hanung: Itu Ibadah”. Diakses pada 2 Oktober 2020 dari <https://bandung.kompas.com/read/2019/08/14/19013581/sutradarai-film-bumi-manusia-hanung-ini-ibadah?page=all>